Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 307 - 314	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

PENTINGNYA PEMBENTUKAN PROGRAM SEKOLAH SIAGA BENCANA BAGI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Muhammad Husaini Ansori¹, Meilanny Budiarti Santoso²

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

¹Muhammad16314@mail.unpad.ac.id, ²meilannybudiarti13@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Bandung Barat (KBB) merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki kerawanan bencana yang tinggi. Kontur wilayah yang didominasi dataran tinggi, perbukitan, gunung, dan tebing, membuat daerah pecahan dari Kabupaten Bandung ini setiap tahun dilanda Bencana Alam, selain itu Kabupaten Bandung Barat juga dilalui oleh sebuah Sesar Lembang yang sewaktu-waktu bisa menimbulkan gempa yang cukup besar. Upaya kesiapsiagaan ditengah-tengah masyarakat terlebih anak-anak dan remaja masih perlu ditingkatkan, karena anak-anak dan remaja termasuk dalam golongan rentan terhadap dampak bencana oleh karenanya membutuhkan upaya khusus untuk menambah pengetahuan tentang mitigasi bencana. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana urgensi dari Sekolah Siaga Bencana bagi Kabupaten Bandung Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Sekolah Siaga Bencana merupakan sebuah program mitigasi bencana yang sangat dibutuhkan bagi kawasan-kawasan yang rawan akan bencana alam dalam hal ini Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu diantara kawasan dengan potensi bencana yang cukup tinggi tersebut. Melalui Sekolah Siaga Bencana, diharapkan anak-anak dan remaja menjadi lebih mengerti tentang kebencanaan dan bisa menjadi jembatan penghubung sosialisasi kepada masyarakat terutama kepada keluarga terdekat. Sekolah Siaga Bencana ini menjadi alternative terbaik dalam mengurangi dampak bencana karena sekolah merupakan wahana yang efektif dalam memberikan efek tular informasi, pengetahuan dan keterampilan kepada Masyarakat teruma anak-anak dan remaja.

Kata kunci : Sekolah Siaga Bencana, Mitigasi Bencana, Sekolah

ABSTRACT

West Bandung Regency (KBB) is one of the West in Java that has high level of vulnerability to disasters. The contour of the region which is dominated by highlands, the hills, mountains and cliffs, makes a fractional area of Bandung Regency every year hit by Natural Disasters, besides that West Bandung Regency is also passed by Lembang Fault which at times can cause quite large earthquakes. Preparedness efforts in the midst of the community, especially children and adolescents, still need to be improved, because children and adolescents are classified as vulnerable to the impact of disasters. This study aims to see the extent of the urgency of the Disaster Alert School for West Bandung Regency. The results of this study indicate that, the Disaster Preparedness School is a disaster mitigation program that is urgently needed for natural disasters in this case West Bandung Regency is a high potential for disaster. Through the Disaster Preparedness School, it is expected that children and adolescents will understand more about disasters and can become a bridge to socialize to the community, especially to the closest family. This Disaster Alert School is the best alternative in reducing the impact of disasters because it is a vehicle that is effective in providing effective information, knowledge and skills to the community of children and adolescents.

Keywords : Disaster Preparedness Schools, Disaster Mitigation, School

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 307 - 314	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki ancaman yang tinggi terhadap bencana alam. Kondisi ini dikarenakan oleh letak geologis Indonesia yang berada pada pertemuan tiga lempeng aktif dunia yaitu: Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik. Dampak dari bencana sangatlah bervariasi mulai dari kerugian financial maupun kerugian non financial. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Tahun 2018, kejadian bencana yang terjadi di Indonesia mengalami 3.397 kejadian, dengan 3.874 korban jiwa meninggal dan hilang.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa masih lemahnya kesiapan dalam menghadapi bencana di Indonesia. Hal itu sesuai dengan pendapat Rinaldi (2009) bahwa kesiapan Indonesia dalam menghadapi bencana masih lemah dengan bukti jumlah korban jiwa dan kehilangan yang masih tinggi setiap kejadian bencana.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, Bencana merupakan sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan manusia baik itu yang dikarenakan oleh factor alam, factor non alam maupun oleh factor manusia sehingga menyebabkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Provinsi Jawa Barat mengalami peristiwa bencana sebanyak 1.561 kejadian pada tahun 2018 dengan indeks risiko terjadi bencana terbesar kedua di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa wilayah-wilayah yang berada di Provinsi Jawa Barat memiliki potensi yang besar terhadap terjadinya bencana.

Kabupaten Bandung Barat sebagai salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat memiliki potensi terjadi bencana yang cukup tinggi, tercatat ada sebanyak 150 bencana longsor di Kabupaten Bandung Barat. Kemudian diikuti kebakaran sebanyak 57 kejadian, puting beliung 47 kejadian, pergerakan tanah 30 kejadian dan banjir bandang 6 kejadian, dengan total kejadian sebanyak 290.

Bencana alam merupakan sebuah fenomena alam yang tidak seorang manusiapun mampu memperkirakan kapan waktu terjadinya bencana tersebut, walaupun hingga sampai saat ini manusia dengan segala pengetahuannya berusaha untuk membaca dan memprediksi fenomena alam tersebut (Emosda, Lela, & Fadzlul, 2014). Upaya pengurangan risiko bencana dilakukan dengan cara mempertimbangkan

beberapa aspek, seperti aspek keberlanjutan dan partisipasi dari semua elemen masyarakat yang ada. Pada kelompok usia anak, dampak dari bencana dipandang lebih mengkhawatirkan, sehingga dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, anak-anak dikelompokkan dalam kategori rentan. Hal ini berarti anak-anak memerlukan upaya khusus mengenai pemahaman tentang mitigasi Bencana Alam.

Data yang dikeluarkan oleh United Nation International Strategy For Disaster, sebanyak 60% anak-anak di dunia ternyata merupakan korban bencana alam. Hal ini menjadi persoalan yang serius karena pada 10-20 tahun mendatang dampak bencana akan mempengaruhi kondisi fisik serta psikologi anak. Hal yang senada juga disampaikan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Linda Amalia Sari Gumelar yang mengatakan bahwa anak, perempuan dan lanjut usia merupakan kelompok yang paling rentan menjadi korban bencana pada perayaan Hari Anak Perempuan Sedunia dengan tema "Anak Perempuan dan Bencana" yang diselenggarakan yang diselenggarakan oleh Plan Indonesia di Gedung RRI.

Salah satu upaya dalam meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana adalah melalui peningkatan kapasitas komunitas sekolah yang terdiri dari unsur siswa, guru dan komponen sekolah lainnya. Peningkatan kesiapsiagaan komunitas sekolah dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas sumberdaya manusia dan peningkatan kesiapsiagaan dari komponen fisik sekolah seperti kondisi bangunan dan infrastruktur pendukung lainnya. Pendidikan kebencanaan di tingkat sekolah mampu membantu anak-anak dalam memainkan peranan penting dalam penyelamatan hidup dan perlindungan anggota masyarakat (Honesti & Djali, 2012). Sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam upaya penanggulangan bencana, karena sekolah mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menghadapi bencana. Kabupaten Bandung Barat sendiri melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) pada tahun 2018 telah membentuk Sekolah Siaga Bencana bagi 65 Sekolah yang berdiri pada bentang sesar Lembang. Jumlah 65 sekolah ini tentunya masih angka yang relatif kecil mengingat jumlah sekolah yang ada di wilayah ini adalah sebanyak 1.462 sekolah meliputi SD, SMP dan SMA, tetapi tentunya ini merupakan langkah yang baik mengingat "Sekolah Siaga Bencana" sendiri

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 307 - 314	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

merupakan salah satu upaya dalam peningkatan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mencari referensi yang mendukung guna kebutuhan penelitian. Sumber yang diambil adalah sumber yang berkaitan dengan pentingnya pembentukan program sekolah siaga bencana di Kabupaten Bandung Barat. Sumber lain yang penulis kutip juga diambil dari beberapa karya tugas akhir mengenai edukasi bencana alam

II. PEMBAHASAN

1. Sekolah Siaga Bencana

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kesiapsiagaan sebagai “keadaan siap siaga”. Berasal dari kata dasar “siap siaga”, yang berarti ‘siap untuk digunakan atau untuk bertindak’. Dalam Bahasa Inggris, padanan kata ‘kesiapsiagaan’ adalah *preparedness*. Sementara berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana kesiapsiagaan merupakan “serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna”.

Sedangkan UN-OCHA memberikan penjelasan bahwa kesiapsiagaan merupakan aktivitas pra-bencana yang dilakukan dalam konteks manajemen risiko bencana dan berdasarkan analisa risiko yang baik. Hal ini mencakup pengembangan/ peningkatan keseluruhan strategi kesiapan, kebijakan, struktur institusional, peringatan dan kemampuan meramalkan, serta rencana yang menentukan langkah-langkah yang dicocokkan untuk membantu komunitas yang berisiko menyelamatkan hidup dan aset mereka dengan cara waspada terhadap bencana dan melakukan tindakan yang tepat dalam mengatasi ancaman yang akan terjadi atau bencana sebenarnya.

UNISDR sendiri dalam sebuah buku Panduan yang diterbitkan tentang ‘Konstruksi Sekolah yang Lebih Aman’ (*Guidance Notes on Safer School Construction*), menyatakan bahwa :

kesiapsiagaan adalah pengetahuan dan kapasitas yang dikembangkan oleh pemerintah, organisasi profesional penyelenggara tanggap darurat dan pemulihan pasca bencana, masyarakat dan individu - untuk secara efektif mengantisipasi, merespon, dan pulih dari

dampak peristiwa bahaya atau kondisi yang dapat terjadi dan akan terjadi.

Dari definisi dan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa “sekolah siaga bencana merupakan sekolah yang memiliki kemampuan untuk mengelola risiko bencana di lingkungannya. Kemampuan tersebut diukur dengan dimilikinya perencanaan penanggulangan bencana (sebelum, sesaat maupun sesudah bencana), ketersediaan logistik, keamanan dan kenyamanan di lingkungan pendidikan, infrastruktur, serta sistem kedaruratan, yang didukung oleh adanya pengetahuan dan kemampuan kesiapsiagaan, prosedur tetap (*standard operational procedure*), dan sistem peringatan dini. Kemampuan tersebut juga dapat dinalar melalui adanya simulasi regular dengan kerja bersama berbagai pihak terkait yang dilembagakan dalam kebijakan lembaga pendidikan tersebut untuk mentransformasikan pengetahuan dan praktik penanggulangan bencana dan pengurangan risiko bencana kepada seluruh warga sekolah sebagai konstituen lembaga pendidikan.

Konsep sekolah siaga bencana sebagai upaya membangun kesiapsiagaan sekolah yang dikembangkan untuk menggugah kesadaran atas risiko bencana di sekolah bagi seluruh pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan, baik itu individu maupun kolektif di sekolah dan lingkungan sekolah. Kesiapsiagaan sebagai salah satu upaya yang dibangun untuk mengantisipasi dan mengelola ancaman untuk meminimalisasi dampak/ risiko bencana.

2. Tujuan Sekolah Siaga Bencana

Pada dasarnya pembentukan Sekolah Siaga Bencana (SSB) bertujuan untuk membentuk budaya siaga dan budaya aman di sekolah, serta membangun ketahanan dalam menghadapi bencana oleh warga sekolah. Budaya siap siaga bencana ini merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan terbangunnya sekolah siaga bencana itu sendiri. Budaya tersebut akan terbentuk apabila ada sistem yang mendukung, ada proses perencanaan, pengadaan, dan perawatan sarana-prasarana sekolah yang baik.

Tujuan membangun Sekolah Siaga Bencana (SSB) adalah:

- Membangun budaya siaga dan budaya aman di sekolah dengan mengembangkan jejaring sesama para pemangku kepentingan di bidang penanganan bencana.

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 307 - 314	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

- b. Meningkatkan kapasitas institusi sekolah dan individu dalam mewujudkan tempat belajar yang lebih aman bagi siswa, guru, anggota komunitas sekolah serta komunitas di sekeliling sekolah.
- c. Menyebarluaskan dan mengembangkan pengetahuan kebencanaan ke masyarakat luas melalui jalur pendidikan sekolah

3. Kebijakan dan Program Sekolah Siaga Bencana (SSB)

Pada dasarnya program sekolah siaga bencana sudah ada sejak tahun 2008, Upaya pengarus utamaan sekolah siaga bencana yang dikemas dalam isu pengurangan risiko bencana ke dalam kurikulum pendidikan sudah dijalankan sejak tahun 2008. Kemudian pada tahun 2009, sebuah lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) melalui program pendidikan kebencanaan berbasis ilmu pengetahuan *Community Preparedness* (Compress) bekerjasama dengan lembaga UNESCO melalui *project Jakarta Tsunami Information Centre* dan Yayasan Puter, melaksanakan kegiatan pembangunan kapasitas sekolah siaga bencana di tiga sekolah di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Kegiatan tersebut akan dilaksanakan pada 16-26 Februari 2009. Tujuan kegiatan ini adalah membangun generasi baru yang siaga bencana melalui pendidikan di sekolah.

Dalam perjalanannya, terdapat beberapa istilah yang digunakan oleh berbagai lembaga maupun instansi pemerintah dan non-pemerintah. Meskipun memiliki nama dan istilah yang berbeda, tujuan program ini adalah sama yaitu untuk membujuk budaya siaga dan budaya aman di sekolah, serta membangun ketahanan dalam menghadapi bencana oleh warga sekolah. Beberapa istilah yang digunakan antara lain: Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Sekolah (PRBBS), Sekolah siaga Bencana (SSB), Sekolah Aman Bencana, Sekolah Madrasah Aman Bencana dan Satuan Pendidikan Aman Bencana.

Di Indonesia sendiri, Program sekolah siaga bencana (SSB) sudah menjadi salah satu agenda dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melalui kampanye sekolah aman dan juga oleh Kementerian Pendidikan Nasional sudah menjadi perhatian dengan mengeluarkan Surat Edaran Mendiknas No. 70a/SE/MPN/2010 tentang pengarusutamaan pengurangan risiko bencana (PRB) di sekolah pada tahun 2010 dan yang terbaru adalah Kepmendikbud 40/P/2017

dan diperbarui menjadi Nomor 110/P/2017 tentang Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain di tingkat sekolah umum, program Sekolah Siaga Bencana ini juga di terapkan kedalam sekolah madrasah melalui kebijakan BNPB "Perka BNPB 4/2012 tentang pedoman penerapan sekolah/madrasah aman bencana.

4. Bencana Alam di Kabupaten Bandung Barat

Kabupaten Bandung Barat (KBB) merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki kerawanan bencana yang tinggi. Kontur wilayah yang didominasi oleh perbukitan, dataran tinggi, gunung, dan tebing, membuat daerah pecahan dari Kabupaten Bandung ini setiap tahun dilanda Bencana Alam, selain itu Kabupaten Bandung Barat juga dilalui oleh sebuah Sesar Lembang yang sewaktu-waktu bias menimbulkan gempa yang cukup besar.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bandung Barat mengenai jumlah kejadian bencana alam di Kabupaten Bandung Barat, tercatat ada sebanyak 150 bencana longsor di Kabupaten Bandung Barat. Kemudian diikuti kebakaran sebanyak 57 kejadian, puting beliung 47 kejadian, pergerakan tanah 30 kejadian dan banjir bandang 6 kejadian, dengan total kejadian sebanyak 290. Data lainnya yang dikutip dari Nasional Tempo menyebutkan bahwa pada bulan November 2016 terjadibencana longsor di Jalan Raya Kolonel Masturi, Kampung Karamat, Desa Cikahuripan, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Akibat dari longsor tersebut empat orang yang tengah berada di dalam mobil meninggal dunia setelah tertimpa longsor tanah, selain mengakibatkan empat orang meninggal, longsor di Jalan Kolonel Masturi menyebabkan akses jalan menuju kawasan wisata Lembang terputus.

Bencana lainnya adalah bencana longsor yang terjadi pada April 2019, Longsor yang terjadi di di Desa Nanggerang dan Karyamukti, Cililin, Bandung Barat menyebabkan 21 rumah rusak berat dan 58 lainnya rusak ringan akibat tertimbun tanah longsor, selain itu bencana ini juga menyebabkan delapan titik longsor di jalan, satu jembatan roboh dan satu ruang sekolah rusak berat dan jalan desa penghubung antara Batu Domba-Cimanong mengalami kerusakan yang cukup parah.

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 307 - 314	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

5. Kebencanaan dan Sekolah

Pada tahun 2006, sebuah Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan UNESCO melakukan sebuah penelitian di tiga wilayah, yaitu kota Bengkulu, Kabupaten Aceh Besar, dan Kota Padang. Penelitian itu bertujuan untuk melihat tingkat kesiapsiagaan bencana di dalam sekolah, rumah tangga, dan komunitas. Dengan 5 parameter kesiapsiagaan sekolah (pengetahuan tentang bencana, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya) ditemukan bahwa ternyata tingkat kesiapsiagaan di sekolah lebih rendah jika dibanding masyarakat serta aparat.

Dari temuan tersebut, dapat lihat bahwa sekolah merupakan "ruang public" dengan tingkat kerentanan yang tinggi. Pengalaman gempa yang dialami Sumatera Barat menunjukkan betapa besarnya dampak kerusakan yang dialami sekolah, khususnya ruang kelas. Akibatnya, proses kegiatan belajar mengajar secara normal pun terhenti. Hampir di sebagian besar wilayah Indonesia, sarana dan prasarana yang ada di sekolah sangatlah rentan terhadap bencana. Selain infrastruktur bangunan sekolah, tak dapat dibayangkan apabila kejadian bencana terjadi pada jam-jam sekolah.

Gempa bumi yang terjadi di Sichuan, China pada tanggal 12 Mei 2008 memberikan gambaran besarnya dampak ketika bencana terjadi di jam sekolah. Gempa dengan berkekuatan 7,9 skala richter itu menewaskan 87.000 orang dengan sedikitnya 5.335 murid. Artinya, sekitar 6% korban tewas adalah anak-anak sekolah. Berdasar laporan dari media pemerintah Cina, lebih dari 7.000 bangunan sekolah runtuh dan menimbun para pelajar dan guru. Lebih ironisnya lagi, banyak bangunan di sekitar sekolah yang masih tegak. Para orangtua korban pun menuding telah terjadi korupsi dalam pembangunan gedung sekolah. Karena mutu material bangunan buruk, maka banyak gedung sekolah runtuh ketika terjadi gempa tersebut.

Dari fakta di atas, maka pengupayaan kesiapsiagaan bencana di lingkungan sekolah menjadi agenda penting bersama yang merupakan upaya dan tanggung jawab dari warga sekolah dan para pemangku kepentingan sekolah. Warga sekolah adalah semua orang yang berada dan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar seperti murid, guru, tenaga pendidikan dan kepala sekolah. Pemangku kepentingan

sekolah merupakan seluruh komponen masyarakat yang berkepentingan dengan sekolah, baik warga masyarakat maupun lembaga/institusi masyarakat sekitar sekolah.

Sekolah merupakan basis dari komunitas anak-anak. Mereka merupakan pihak yang harus dilindungi dan secara bersamaan perlu ditingkatkan pengetahuannya tentang kebencanaannya. Sekolah adalah institusi yang sangat dipercaya masyarakat Indonesia untuk "menitipkan" anak-anaknya. Hal ini bias dilihat dari tingginya angka partisipasi kasar (APK) dan angka partisipasi murni (APM) di tingkat SD dan SMP.

Selain itu, sekolah merupakan wahana yang efektif dalam memberikan efek tular-informasi, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat terdekatnya. Dengan demikian, kegiatan pendidikan kebencanaan di lingkungan sekolah menjadi strategi yang sangat efektif, dinamis, dan berkesinambungan dalam upaya penyebarluasan pendidikan kebencanaan. Upaya sistemik, terukur, dan implementatif dalam meningkatkan kemampuan warga sekolah, niscaya mampu mengurangi dampak risiko bencana di sekolah.

6. Kelompok Usia Anak Paling Rentan Terkena Dampak Bencana

Saat kejadian bencana alam melanda, anak-anak dan remaja merupakan kelompok yang paling rentan terkena dampaknya, baik fisik maupun psikis. Kerentanan mereka terhadap bencana dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko di sekeliling mereka, yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Data terakhir dari United Nation International Strategy For Disaster, sebanyak 60 persen anak-anak di dunia ternyata merupakan korban bencana alam. Untuk di Indonesia sendiri, berdasarkan pernyataan Direktur pemberdayaan Masyarakat Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Lilik Kurniawan yang dikutip dari sebuah media online Tirto.id, beliau mengatakan bahwa 60 sampai 70 persen korban bencana yang ada di Indonesia adalah anak-anak, perempuan dan lansia. Untuk Kabupaten Bandung Barat sendiri, pada bulan April 2018 terjadi sebuah bencana tanah longsor yang menewaskan seorang anak yang tertimbun reruntuhan longsor.

Besarnya jumlah anak yang terkena dampak bencana di sebabkan oleh beberapa

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 307 - 314	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

factor mulai dari kurangnya pengetahuan mengenai cara mengevakuasi diri sendiri, minimnya pengetahuan anak tentang mitigasi bencana, ketidak tahuan cara membaca alam peringatan bencana, rasa ketakutan yang tinggi dan factor-faktor lainnya. Hal yang senada juga disampaikan oleh Country Director Plan Indonesia John McDonough yang dikutip dari International.Compas.com, beliau mengatakan bahwa "Akan banyak anak-anak yang terselamatkan jika mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi situasi bencana".

7. Sekolah Siaga Bencana Merupakan Bentuk Preventif Terhadap Pengurangan Dampak Bencana

Kabupaten Bandung Barat merupakan wilayah dengan geografis yang cukup rentan terhadap bencana alam, hal ini dibuktikan dengan jumlah kejadian bencana yang ada di wilayah ini, tercatat ada sebanyak 150 bencana longsor di Kabupaten Bandung Barat. Kemudian diikuti kebakaran sebanyak 57 kejadian, puting beliung 47 kejadian, pergerakan tanah 30 kejadian dan banjir bandang 6 kejadian, dengan total kejadian sebanyak 290.

Masyarakat Kabupaten Bandung Barat didorong untuk memiliki kepedulian terhadap kebencanaan. Kompetensi mengenai cara menghadapi bencana harus dimiliki oleh setiap elemen masyarakat. Selain itu metode untuk meningkatkan pembelajaran mengenai bahaya bencana seperti banjir, gempa bumi, letusan gunung berapi dan bencana lainnya untuk pendidikan anak usia dini dan sekolah perlu diperkenalkan dan digencarkan kembali di satuan-satuan pendidikan, terutama di wilayah yang sering terjadi bencana untuk meningkatkan kesadaran (awareness) dan budaya aman (safe culture) bagi anak-anak dan remaja.

Edukasi kebencanaan dinilai sangat penting untuk menyiapkan mental dan kesadaran public dalam melakukan tindakan-tindakan yang tepat dan cepat pada saat maupun sesudah bencana terjadi. Selain itu, edukasi juga dapat meminimalisir korban jiwa karena masyarakat memperoleh pemahaman tentang penyelamatan jiwa saat terjadi bencana.

Edukasi kebencanaan ini bisa dihadirkan melalui sebuah program Sekolah Siaga Bencana. Program ini diperuntukan bagi warga sekolah yang tergabung dalam sekolah siaga bencana,

melalui Sekolah Siaga Bencana ini warga sekolah diharapkan mengerti dan mengetahui tentang kebencanaan. Selain itu warga sekolah seperti siswa dan guru bisa menjadi social marketer. Mereka bisa berfungsi sebagai agen perubahan. Meskipun anak rentan terhadap bencana tapi dia bisa diberdayakan dan mempunyai kemampuan luar biasa untuk bertahan sekaligus melindungi diri dari bencana (untuk diri sendiri maupun orang yang berada di sekitarnya).

Kabupaten Bandung Barat sendiri dalam menggugah peran dunia pendidikan melakukan edukasi akan pentingnya mitigasi bencana, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bandung Barat (KBB) gelar sosialisasi sekolah siaga bencana ke puluhan Kepala Sekolah Dasar. Sosialisasi ini diikuti oleh 60 Kepala SD dari Kecamatan Lembang, Parongpong, Cisarua, Ngamprah, Padalarang dan Kecamatan Batujajar. Sejauh ini sampai pada tahun 2018 Pemerintah Kabupaten Bandung barat telah melakukan serangkaian kegiatan dalam program sekolah Siaga bencana seperti pada kegiatan sosialisasi Sekolah Siaga Bencana yang diselenggarakan pada tahun 2018 oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bandung Barat diikuti oleh siswa SMP Darul Falah Cihampelas dari berbagai unsure atau unit organisasi siswa (<http://disdikbb.org/?news=sosialisasi-sekolah-siaga-bencana-di-smp-darul-falah>)

Pada dasarnya konsep sekolah siaga bencana tidak hanya terpaku pada unsur kesiapsiagaan saja, melainkan juga meliputi upaya-upaya mengembangkan pengetahuan secara inovatif untuk mencapai pembudayaan keselamatan, keamanan, dan ketahanan bagi seluruh warga sekolah terhadap bencana. Berdasarkan hal tersebut, maka konsep sekolah siaga bencana (SSB) memiliki dua unsur utama, yaitu:

- a. Lingkungan Belajar yang aman
- b. Kesiapsiagaan Warga Sekolah

III. SIMPULAN

Dari uraian data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Sekolah Siaga Bencana merupakan sebuah program mitigasi bencana yang sangat dibutuhkan bagi kawasan-kawasan yang rawan akan bencana alam dalam hal ini Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu diantara kawasan dengan potensi bencana yang cukup tinggi tersebut. Melalui Sekolah Siaga Bencana, diharapkan anak-anak dan remaja menjadi lebih mengerti tentang kebencanaan dan

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 307 - 314	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

bisa menjadi jembatan penghubung sosialisasi kepada masyarakat terutama kepada keluarga terdekat.

Tingginya angka korban bencana yang dialami oleh golongan anak-anak serta berkaca dari beberapa kejadian bencana yang pernah terjadi di beberapa Negara dan daerah seperti china dan aceh sudah cukup menjadi contoh bagi Kabupaten Bandung barat sendiri untuk lebih focus dalam hal mitigasi bencana khusus kepada anak-anak dan remaja salah satunya melalui program sekolah siaga bencana.

Sekolah Siaga Bencana ini menjadi alternative terbaik dalam mengurangi dampak bencana karena sekolah merupakan wahana yang efektif dalam memberikan efek tular informasi, pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat terdekat, terlebih kepada anak karena anak merupakan golongan yang paling rentang terkena dampak bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Haryanto. (2019). Sepanjang 2018, bencana di KBB masing masih didominasi tanah longsor. <https://jabar.sindonews.com> (di akses 29 Juli 2019)
- Agung. (2016). BPBD Bandung Barat bentuk sekolah siaga bencana. <https://fokusjabar.co.id> (di akses 28 juli 2019)
- Ari Wibowo. (2014). Implementasi sekolah siaga bencana (SBB) pada SMK Nasional Berbah. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bambang Prio Jatmiko. (2012). 60% Anak di dunia korban bencana alam. <https://nationalgeographic.grid.id> (di akses 28 Juli 2019)
- BNPB & KEMEDIKBUD (2017). Pendidikan Tanggung Bencana. (Artikel Web). Diakses di <http://repository.kemdikbud.go.id/6107/1/BukuNotesBencana2017.pdf>
- Dewi Mardiani. (2013). Menteri: Anak perempuan rentan jadi korban bencana. <https://nasional.republika.co.id> (di akses 28 Juli 2019)
- Emosda, Lela, & Fadzul. (2014). Mengkonstruksi Pemahaman Masyarakat Peduli Bencana Alam Banjir. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 29 (3), September, 21- 29.
- Ferry Amiril Mukminin. (2019). Dibandingkan 2017, kejadian bencana di Jawa Barat pada 2018 lebih banyak. <https://jabar.tribunnews.com> (di akses 29 Juli 2019)
- Honesti, L., Nazwar D. (2012). Pendidikan Kebencanaan di Sekolah-sekolah di Indonesia Berdasarkan Beberapa Sudut Pandang Disiplin Ilmu Pengetahuan. Jurnal Momentum, 12 (1), 51-55.
- Kementerian Kesehatan (2016). Buku Penanggulangan Krisis Kesehatan untuk Anak Sekolah. (Artikel Web). Diakses di http://www.depkes.go.id/resources/download/penanganan-krisis/buku_pkk_anak_sekolah_banjir.pdf
- Kementerian Pendidikan & Kebudayaan. Jumlah Data Satuan Pendidikan (Sekolah) per Kabupaten/Kota: Kab. Bandung Barat. <http://referensi.data.kemdikbud.go.id> (di akses 26 Juli 2019)
- Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia (2011). Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencana. (Artikel Web). Diakses di <https://gerashiaga.files.wordpress.com/2012/06/buku-kerangka-kerja-sekolah-siaga-bencana.pdf> Penelitian Psikologi, 14 (1).
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (2009). LIPI dan UNESCO motori sekolah siaga bencana Maumere. <http://lipi.go.id> (di akses 29 Juli 2019) Ramli Soehatman, (2011) pedoman Praktis Manajemen Bencana, Jakarta : Dian Rakyat
- Lesmana, C., Nurul, P. (2015). Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah dalam Menghadapi Bencana di Kabupaten Magelang. Jurnal Teknik Sipil, 11 (1), 1- 7.
- LIPI, UNESCO, ISDR. (2016). Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Indonesia. Jakarta.
- Riayan Setiawan. (2019). 60 sampai 70 persen korban bencana adalah anak dan perempuan. <https://tirto.id> (di akses 28 Juli 2019)
- Rinaldi. (2009). Kesiapan Menghadapi Bencana Pada Masyarakat Indonesia. Jurnal

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 307 - 314	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

Sarwidi. (2013). Evaluasi Sekolah Siaga Bencana
(Studi Kasus: Smkn Berbah Kabupaten
Sleman, Yogyakarta).

Tri Junari. (2018). BPBD Bandung Barat dorong
sekolah siaga bencana di sesar lembang.
<http://www.rmoljabar.com> (di akses 28 Juli
2019)